

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu organisasi kecil yang ada di dalam kehidupan. Di dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu merupakan peran terpenting di dalam keluarga. Di dalam keluarga kebanyakan, ayah berperan sebagai tulang punggung yang mencari nafkah untuk istri dan anaknya di rumah. Sedangkan ibu berperan untuk mengurus segala hal yang ada di dalam rumah seperti mengurus anak, masak, mencuci, dan lain sebagainya. Namun selain untuk memenuhi hal-hal di atas, keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang harmonis, tentunya akan menghasilkan kepribadian yang baik pada diri sang anak karena semua kebutuhan sang anak pasti terpenuhi, seperti makan, minum, kasih sayang, dan lain-lain. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis akan membentuk kepribadian anak yang tidak baik pula dikarenakan kebutuhan sang anak tidak terpenuhi.

Bentuk keluarga yang tidak harmonis bermacam-macam, salah satunya adalah ayah yang tidak bisa menafkahi keluarganya dan berbuat kasar terhadap ibu dan ayah yang tidak pernah mempedulikan ibu dan anak. Ketika ayah sudah bersikap seperti itu maka sudah bisa dipastikan kebutuhan pokok sang anak tidak akan terpenuhi karena sang anak kekurangan kasih sayang, walaupun seharusnya masa anak-anak merupakan masa paling penting dalam proses pembentukan kepribadian. Pada umumnya, anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis cenderung menjadi anti sosial karena ia memiliki rasa takut dan cemas bila menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi pribadi yang tertutup. Perilaku anti sosial ini merupakan awal dari gangguan-gangguan kepribadian yang lainnya, seperti menjadi menghindar, agresif sampai menjadi seorang psikopat. Gangguan-gangguan kepribadian seperti halnya psikopat, sudah banyak sekali dituangkan ke dalam karya-karya sastra.

Semi (1993:1) menyatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia dan tidak pernah bisa ditolak kehadirannya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, namun telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual. Menurut Luxemburg, dkk (1986:5) sastra merupakan sebuah kreasi yang bukan sebuah imitasi. Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan dari seseorang.

Berdasarkan paparan dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya imajinasi yang dihasilkan manusia dengan bahasa sebagai mediana. Tidak hanya itu, selain sastra merupakan karya imajinasi, di dalam sebuah karya sastra terdapat pula bentuk realita kehidupan yang dikemas sedemikian rupa oleh penulis agar menarik. Agar sesuatu yang diciptakan dikatakan sebagai sebuah karya sastra tentunya harus memiliki ciri khas tersendiri dari seorang penulis karena karya sastra bukanlah hasil dari jiplakan atau imitasi.

Karya sastra memiliki banyak bentuk seperti novel, cerita pendek maupun drama. Suwardi (2005) mengatakan bahwa drama merupakan salah satu genre karya sastra yang berasal dari bahasa Yunani *I'dran* yang berarti melakukan sesuatu. Sementara Suyoto (2006) mengatakan bahwa drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku yang disaksikan penonton (Julians, 2014).

Di dalam karya sastra seperti drama tentunya terdapat unsur intrinsik dan juga ekstrinsik. Unsur intrinsik pada karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri seperti, tokoh dan penokohan, latar serta alur sedangkan unsur ekstrinsik pada karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti sosial dan psikologi.

Salah satu drama yang mengangkat tema gangguan kepribadian atau kejiwaan manusia adalah *Saireen*. Drama ini merupakan drama serial Jepang yang diproduksi oleh Keita Motohashi dan Keiichiro Shiraki. Drama ini

tayang di Fuji TV pada tahun 2015 dengan total 9 episode. Tokoh-tokoh utama dalam drama ini adalah antara lain Nanao sebagai Kara Tachibana, Tori Matsuzaka sebagai Shinobu Satomi dan Fumino Kimura sebagai Yuki Inokuma.

Drama *Saireen* menceritakan tentang detektif Satomi dan Yuki yang sedang menyelidiki kasus pembunuhan berantai di daerah Tokyo dan sekitarnya. Pada suatu malam ketika kasus pembunuhan terjadi, kebetulan Satomi dan Yuki berada di sana dan Satomi bertemu dengan wanita bernama Kara Tachibana. Namun ketika keesokan harinya, pada saat Tachibana dimintai kesaksian, Tachibana berbohong dengan berkata ia tidak berada di TKP pada saat kejadian. Satomi mulai curiga dengannya, namun rekan sekaligus kekasihnya Yuki tidak merasakan kejangalan sama sekali pada diri Tachibana.

Tachibana merupakan wanita yang bekerja di klub malam dengan perawakan yang sangat ideal sebagai seorang wanita. Tachibana memiliki ketertarikan terhadap detektif bernama Yuki karena sebenarnya Yuki adalah saudara kembarnya yang sudah berpisah sejak bayi, bahkan hanya Tachibana yang mengetahui bahwa ia memiliki saudara kembar karena Yuki telah diadopsi oleh orang tua berbeda yang tidak pernah mengungkit masa lalu Yuki lagi. Alasan mengapa Tachibana sangat tertarik kepada Yuki, karena Tachibana merasa Yuki sangat beruntung. Walaupun Yuki anak adopsi seperti dirinya, namun Yuki mendapat keluarga yang baik terhadapnya. Hal inilah yang membuat Tachibana ingin menjadi Yuki dengan membunuhnya.

Tachibana memiliki ayah yang suka sekali mabuk dan tidak mempedulikan keluarganya. Hal itu membuat Tachibana yang masih duduk di SMP menjadi sangat menutup diri. Suatu ketika Tachibana tiba-tiba membunuh ayahnya dengan cara mendorong ayahnya jatuh ke bawah jembatan di kotanya. Tachibana mengaku mendapatkan suatu energi ke dalam dirinya setelah ia membunuh ayahnya. Sejak saat itu, Tachibana jadi sering membunuh binatang-binatang di sekitarnya.

Untuk menjadi dekat dengan Yuki, Tachibana mencoba banyak hal. Diantaranya, memasang alat penyadap di mobil patroli Yuki agar bisa dengan mudah melacak keberadaan Yuki. Selain itu, Tachibana juga pindah ke apartemen yang dekat dengan apartemen Yuki. Tachibana memanfaatkan seorang laki-laki paruh baya agar ia diberi tumpangan tempat tinggal dengan berbagai alasan yang ia miliki. Setelah tinggal berdekatan dengan Yuki, Tachibana mulai mengikuti aktivitas Yuki sehari-hari, Tachibana mengikuti Yuki ke tempat olahraga dimana Yuki sering berolahraga di sana. Di tempat olahraga itu Tachibana terlibat kasus perfilman ilegal bersama Yuki, sejak kasus itu lah Tachibana menjadi semakin dekat dengan Yuki.

Setelah kejadian itu, Tachibana semakin dekat dengan Yuki. Yuki pun semakin termakan oleh ucapan-ucapan manis dari Tachibana. Suatu hari, Tachibana ingin membuat Yuki salah paham dengan kekasihnya, Satomi. Akhirnya Tachibana merancang keadaan sedemikian rupa yang berhasil membuat Yuki bertengkar dengan Satomi. Tachibana memanipulasi keadaan dengan berkata bahwa ia telah diikuti oleh Satomi belakangan ini karena Satomi memyukainya. Namun, itu semua adalah bohong karena Satomi mengikutinya karena Satomi curiga ada yang tidak benar di dalam diri Tachibana. Yuki yang sedang bertengkar dengan Satomi membuatnya semakin dekat dengan Tachibana. Tachibana mengajak Yuki pergi berwisata ke sebuah vila. Di vila itu barulah Yuki mengetahui sosok Tachibana yang sebenarnya. Di vila itu, Yuki diikat, didandani, dipukuli, ditusuk, dianiaya oleh Tachibana.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik dengan gangguan kepribadian yang dimiliki oleh Tachibana Kara. Penulis merasa bahwa gangguan kepribadian yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang orang tua di masa kecil sangat penting diketahui untuk masyarakat luas termasuk penulis, oleh karena itu penulis ingin memahami lebih dalam tentang gangguan kepribadian yang dimiliki Tachibana Kara dengan menganalisis drama *Saireen*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tachibana tidak pernah mendapatkan kasih sayang semasa kecil dan selalu melihat kekerasan yang ayah angkatnya lakukan terhadap ibu angkatnya.
2. Tachibana menjadi menutup diri dan pandai menyembunyikan sesuatu karena perasaannya yang terganggu.
3. Tachibana menemukan saudara kembarnya Yuki dan menjadi sangat terobsesi ingin menjadi Yuki karena merasa iri dengan kehidupan Yuki.
4. Tachibana menjadi parasit setelah dewasa dengan memanfaatkan orang-orang di sekitarnya demi tujuannya yang egois.

Penulis berasumsi bahwa tokoh Tachibana Kara dalam drama *Saireen* mengalami gangguan kepribadian psikopat akibat dari kekurangan kasih sayang semasa kecil.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada gangguan kepribadian yang dimiliki oleh Tachibana Kara, yaitu perilaku psikopat melalui pendekatan psikologi abnormal, serta unsur intrinsik untuk menganalisis tokoh dan penokohan, alur dan juga latar di dalam drama *Saireen* yang berhubungan dengan Tachibana Kara.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah telaah tokoh dan penokohan, alur, serta latar di dalam drama *Saireen*?
2. Bagaimanakah perilaku psikopat yang terdapat di dalam diri Tachibana Kara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami telaah tokoh dan penokohan, alur, serta latar yang terdapat di dalam drama *Saireen*.
2. Untuk memahami perilaku psikopat yang terdapat pada tokoh Tachibana Kara.

1.6 Landasan Teori

Untuk menganalisis drama *Saireen* ini penulis menggunakan unsur intrinsik karya sastra, yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur serta unsur ekstrinsik karya sastra yaitu dengan pendekatan psikologi abnormal psikopat.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

1.6.1.1 Unsur tokoh dan penokohan

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam Burhan (2000:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Jones dalam Burhan (2000) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Endraswara (2008: 185) tokoh dalam karya sastra biasanya ditujukan untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada penikmat karya sastra.

Jadi, tokoh adalah orang-orang yang sengaja dibuat oleh pengarang dengan menjadi pemain di dalam suatu karya naratif maupun drama untuk

menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui tindakan dan sifat yang ada.

1.6.1.2 Unsur Latar

Abrams dalam Burhan (2000) menyatakan *setting* atau latar disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor sebuah *café* di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita sebagai misal; masyarakat Puritan dalam *The Scarlet Letter*. Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif (Stanton, 2007).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Burhan, 2000).

1.6.1.3 Unsur Alur

Stanton dalam Burhan (2000) mengemukakan bahwa plot / alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang

menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007).

Tasrif dalam Burhan (2000:149) telah membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Pendekatan ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik dapat berupa pendekatan sosiologi atau psikologi (Burhan, 2000:23).

Untuk memperkuat penulisan skripsi ini penulis menggunakan konsep psikopat yang terdapat dalam psikologi khusus bagian abnormal.

1.6.2.1 Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal kadang-kadang disebut juga psikopatologi. Psikologi abnormal juga dinyatakan sebagai cabang dari psikologi khusus. Dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah *Abnormal Psychology*. Kartini Kartono dalam Kuntjojo (2009:6) menyatakan bahwa psikologi abnormal atau psikopatologi sebagai bagian psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian yang menyangkut proses dan isi kejiwaan.

a) Psikopat

Dalam psikologi abnormal terdapat psikopatologi yang mempelajari gejala kejiwaan yang sakit dan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola-pola normal. Di dalam psikopatologi, dikenal tiga golongan besar kelainan atau hambatan kepribadian, yaitu psikosa, psikoneurosa dan psikopat (Dirgagunarsa, 1996).

Psikopat menurut Singgih Dirgagunarsa dalam Kuntjojo (2009) merupakan hambatan kejiwaan yang menyebabkan penderita mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang ada di lingkungannya. Penderita psikopat memperlihatkan sikap egosentris yang besar, seolah-olah patokan untuk semua perbuatan adalah dirinya sendiri saja.

Menurut Kartini Kartono (1989) psikopat adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian jiwa pribadi. Seorang psikopat tidak pernah bisa bertanggungjawab secara moral, selalu konflik dengan norma sosial dan hukum. Menurut Kartini, pada umumnya, seorang psikopat itu pada masa mudanya hampir tidak pernah merasakan kasih sayang di lingkungannya.

Menurut Robert D. Hare, psikopat didefinisikan sebagai gangguan kepribadian yang merusak hubungan secara sosial, dilihat dari hubungan antar pribadi yang mencakup karakteristik perilaku. Egosentris, manipulatif, kebohongan, kurangnya rasa empati, rasa bersalah atau penyesalan, serta kecenderungan untuk melanggar norma dan pernyataan umum yang legal (Salekin dkk, 2001: 173).

Berdasarkan paparan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikopat diartikan sebagai gangguan kepribadian abnormal berupa tindakan gila dan tidak masuk akal dalam sehari-hari yang melanggar norma-norma sosial yang ada di kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan masa kecilnya yang tidak mendapat kasih sayang dari keluarga, sehingga ia tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain juga keadaan sekitarnya.

b) Ciri-ciri psikopat

Ciri-ciri psikopat menurut Robert D. Hare dalam Jacoubs (2009) dan Hare (2006) antara lain :

1. Antisosial.
2. Fasih dalam berbicara (pandai berbohong), dan memiliki penampilan yang menarik.
3. Tidak memiliki rasa penyesalan atas apa yang sudah dilakukan.

4. Mampu menipu dan memanipulasi orang lain dan keadaan untuk kepuasan pribadi.
5. Hidup sebagai parasit karena selalu memanfaatkan orang lain dan tidak bertanggung jawab.
6. Berkepribadian dingin dan memiliki emosi yang labil.
7. Egosentris dan tidak memiliki rasa empati terhadap sesama.
8. Bersifat agresif dan gemar terlibat dalam perkelahian fisik untuk mencari sensasi, serta impulsif (melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang).

c) Penyebab psikopat

Kartini Kartono (1990) dalam Kuntjojo (2009:33) mengatakan bahwa seseorang dapat menderita psikopat karena kurang atau tidak adanya kasih sayang yang diterima dari lingkungannya, terutama keluarga. Selama lima tahun pertama dalam hidupnya dia tidak pernah merasakan kelembutan, kemesraan dan kasih sayang, sehingga individu yang bersangkutan gagal dalam mengembangkan kemampuan untuk menerima dan memberikan perhatian dan kasih sayang pada orang lain.

Hare (1994) mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab seseorang menjadi psikopat di usia dewasa adalah kegagalan keluarga yang membuat seorang anak mengalami gangguan di masa kecil (*childhood disorder*). Kegagalan keluarga memberikan kasih sayang yang layak atau dengan memperlihatkan kekerasan pada anak akan berdampak pada emosi pribadinya sehingga menjadi tertutup dan tidak bisa bersosialisasi dengan baik (Salekin dkk, 2001).

Sebagian besar perilaku psikopat melanggar norma-norma sosial, banyak peneliti memfokuskan pada lembaga utama dalam proses sosialisasi, yaitu keluarga. McCord (1964) menyimpulkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua merupakan penyebab utama perilaku psikopat. Beberapa studi lain menghubungkan perilaku psikopat dengan tidak konsistennya orang tua

dalam mendisiplinkan anak-anak mereka dalam mengajarkan tanggung jawab terhadap orang lain, penyiksaan fisik, dan kehilangan orang tua (Davidson, 2006: 591).

1.7 Metode Penelitian

Data primer yang penulis pakai untuk penelitian ini adalah skenario drama *Saireen* yang penulis unduh dari jpsubbers.web44.net. Gangguan kepribadian abnormal yang menunjukkan perilaku psikopat yang dialami tokoh Tachibana Kara merupakan objek penelitian yang penulis angkat. Hal pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menonton drama *Saireen* lalu memahami, menerjemahkan dialog-dialog dan mencari potongan-potongan gambar untuk mempermudah analisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode, yaitu metode kepustakaan dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku, artikel, jurnal, internet, koran, majalah dan sebagainya mengenai unsur intrinsik karya sastra dan gangguan psikopat untuk menganalisis tokoh Tachibana Kara. Kedua, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan berbagai fakta yang ada lalu baru dianalisis kebenarannya. Dalam penelitian ini penulis akan menentukan dialog-dialog dan potongan-potongan gambar yang menunjukkan bahwa tokoh Tachibana Kara mengalami gangguan psikopat.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengembang ilmu sastra yang berhubungan dengan psikologi khususnya yang berhubungan dengan gangguan psikopat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan lebih kepada para pembaca tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian seorang anak juga pentingnya bersosialisasi sejak kecil agar tidak

mengalami gangguan psikopat seperti yang dialami tokoh Tachibana Kara dalam drama *Saireen*.

Bagi penulis, penelitian ini sangat membantu penulis untuk memahami bagaimana cara menelaah karya sastra melalui pendekatan intrinsik maupun ekstrinsik.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematis penyajian penelitian ini penelitian ini sebagai berikut : BAB I

: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistemasi penyajian.

BAB II : ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Bab ini berisi tentang analisis tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam drama *Saireen*.

BAB III : ANALISIS PERILAKU PSIKOPAT

Bab ini berisi tentang analisis psikologis tokoh Tachibana Kara melalui pendekatan psikologi abnormal psikopat dalam drama *Saireen*.

BAB IV : KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.